

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kelahiran di Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. pada tahun 2021, Angka Kelahiran Total (TFR) Indonesia tercatat sekitar 2,30 anak per perempuan. Pada tahun 2022, angka ini menurun menjadi sekitar 2,18 anak per perempuan, dan proyeksi tahun 2023 menunjukkan penurunan lanjut menjadi sekitar 2,15 anak per perempuan. Penurunan angka kelahiran ini dipengaruhi oleh program keluarga berencana (KB), peningkatan kesadaran masyarakat tentang kualitas hidup anak, serta perubahan pola sosial seperti penurunan jumlah pernikahan di beberapa wilayah (BPS Indonesia, 2023).

Keluarga Berencana dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Pengaturan kehamilan adalah upaya untuk membantu pasangan suami istri untuk melahirkan pada usia yang ideal, memiliki jumlah anak, dan mengatur jarak kelahiran anak yang ideal dengan menggunakan cara, alat, dan obat kontrasepsi (BKKBN Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020).

Menurut data *World Health Organization*, (2023) penggunaan kontrasepsi atau KB telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Negara Asia dan Afrika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan. Secara regional proporsi PUS 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi

27,6%. Di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6% sedangkan Amerika Latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. penggunaan Kontrasepsi modern di Indonesia melebihi rata-rata, yaitu 61% dari ASEAN, atau 58,1%. Namun, ini masih lebih rendah dari pada Vietnam (78%), Kamboja (79%), dan Thailand (80%). WHO menekankan target yaitu mencapai 75% prevalensi penggunaan kontrasepsi modern di seluruh dunia pada tahun 2030, sebagai bagian dari Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan.

Hasil pendataan keluarga di Indonesia tahun 2023 oleh BKKBN menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB pada tahun 2023 sebesar 60,4% dari target 63,41%. Berdasarkan distribusi provinsi, provinsi dengan angka prevalensi tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,2%), Jawa Timur (67,5%), dan Kep. Bangka Belitung (67,5%), sedangkan provinsi dengan angka prevalensi terendah adalah Papua (10,5%), Papua Barat (31,1%), dan Maluku (39,2%). Sumatera Barat berada di posisi ke 15 prevalensi ter rendah dengan angka (56,2 %) (Kementrian Kesehatan, 2023).

Program KB tidak lepas dengan metode kontrasepsi. Metode kontrasepsi yaitu upaya untuk mencegah kehamilan. Metode ini dapat bersifat permanen maupun sementara. Kontrasepsi digunakan untuk merencanakan kehamilan, menjarangkan kehamilan, membatasi jumlah anak yang dilahirkan, menghindari risiko kehamilan, dan mengontrol laju pertumbuhan penduduk (Cholilalah dan Rois Arifin, 2023).

Berdasarkan Undang Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, tujuan penggunaan alat kontrasepsi adalah untuk mengatur kehamilan yang diinginkan, menjaga kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak, meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling, pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, meningkatkan partisipasi kepesertaan laki-laki

dalam praktek keluarga berencana, serta mempromosikan penyusuan bayi sebagai upaya untuk menjarangkan jarak kehamilan (BKKBN Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

Metode kontrasepsi dibagi atas tiga yaitu berdasarkan kandungan, masa perlindungan, cara modern dan tradisional. Metode kontrasepsi yang digunakan dalam program pemerintah adalah berdasarkan masa perlindungan yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (non-MKJP). Metode MKJP yaitu AKDR CU, AKDR LNG, Implan, MOW, MOP. Namun penggunaan MKJP lebih dianjurkan oleh pemerintah dikarenakan MKJP memiliki banyak keuntungan, baik dilihat dari segi program, maupun dari sisi klien (pemakai). MKJP juga paling efektif untuk menurunkan angka kelahiran dan menurunkan *unmet need* (BKKBN Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) diketahui lebih aman dan lebih efektif serta memiliki tingkat kegagalan yang sangat rendah, menjadikannya bentuk kontrasepsi yang ideal untuk wanita menikah yang ingin membatasi melahirkan anak. Sedangkan metode non-MKJP yaitu suntik, pil, kondom, MAL, sadar masa subur, senggama terputus. Lalu menurut kandungannya terbagi atas hormonal dan non hormonal. Metode hormonal yaitu AKDR LNG, implan, suntik, pil, sedangkan non hormonal yaitu AKDRCu, kondom, MOW, MOP, MAL, sadar masa subur, senggama terputus. (BKKBN Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020).

Menurut pola pemilihan metode kontrasepsi modern di Indonesia pada tahun 2023, sebagian besar akseptor memilih suntik sebesar 35,3%, diikuti oleh pil sebesar 13,2%. Pola ini terjadi setiap tahun dan menunjukkan bahwa peserta KB lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek dari pada metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), yang lebih efektif. MKJP adalah metode kontrasepsi yang dapat digunakan selama lebih dari dua tahun dan efektif untuk menjarangkan kelahiran setelah tiga tahun atau menghentikan kehamilan bagi wanita PUS yang

tidak ingin memiliki anak lagi. IUD/AKDR adalah alat KB yang melibatkan MKJP (Kementrian Kesehatan, 2023).

Cakupan pasangan usia subur di Sumatera Barat yang memilih menggunakan alat kontrasepsi sebesar 70,6%. Cakupan KB MKJP adalah 30,87% dan non MKJP adalah 69,13%. Penggunaan KB berdasarkan kontrasepsi Propinsi Sumatera Barat adalah suntik 48,17%, pil 15,46%, kondom 5,51%, IUD 9,32%, implant 16,32%, MOW 4,54% dan MOP 0,69% (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Pada tahun 2023, total Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Padang berjumlah 202.132 orang, dengan jumlah peserta KB baru 33.603 orang dan 119.053 orang peserta KB aktif, dengan 2 orang yang mengalami komplikasi, 25 orang yang mengalami kegagalan KB, dan 783 orang yang drop out. Metode Non MKJP lebih banyak diminati baik oleh peserta KB aktif maupun KB baru dengan jumlah untuk KB Aktif yang menggunakan MKJP sebanyak 23.756 orang (19,95%) dan non MKJP sebanyak 96.297 (80,05%) orang. Jumlah peserta KB baru yang menggunakan MKJP sebanyak 5.966 orang (17,75%) dan yang Non MKJP sebanyak 27.637 (49,32%). Metoda Non MKJP yang banyak diminati yaitu KB suntik, diikuti pil dan kondom sedangkan untuk Metoda MKJP yang diminati adalah implant diikuti oleh MOW (Metoda Operasi Wanita) dan MOP (Metoda Operasi Pria) (Dinkes Kota Padang, 2023).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi seperti yang akan penulis teliti yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan dari suami. Faktor predisposisi yaitu Tingkat pengetahuan dan sikap, Tingkat pengetahuan memiliki hubungan terhadap pemilihan metode kontrasepsi karena semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin tua usia kawin, sehingga menurunkan jumlah kelahiran. Lalu sikap memiliki hubungan terhadap pemilihan metode kontrasepsi karena sikap merupakan keyakinan terhadap sesuatu obyek yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon

atau berperilaku dengan cara yang dimilikinya seperti terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Kemudian Faktor penguat yang dapat memengaruhi bagaimana istri berperilaku dengan alat kontrasepsi adalah dukungan sosial keluarga, khususnya suami. Karena, suami dapat memberikan dukungan dengan menyetujui penggunaan KB.

Menurut L. Green dalam Muhammad, (2024), Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi jika seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi, termasuk dalam pengambilan keputusan terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nur dan Elvi, (2023) dapat dilihat bahwa sebagian kecil dari responden (38,9%) orang yang memiliki pengetahuan kurang tentang metode kontrasepsi. Kemudian sebagian besar dari responden (64,2%) responden yang memiliki pengetahuan kurang memilih untuk menggunakan NON MKJP dengan dan hanya sebagian kecil dari responden (35,8%) orang yang menggunakan KB MKJP yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Sikap merupakan respon atau reaksi dari seseorang yang masih tertutup untuk stimulus atau objek tertentu yang meliputi unsur-unsur pendapat dan terkait perasaan seperti senang, tidak senang, setuju tidak setuju, baik, tidak baik, suka, tidak suka dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Elvi, (2023) dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pemilihan metode kontrasepsi yaitu sebesar 63 responden (66,3%). Responden yang memiliki sikap positif cenderung memilih untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 32 orang (50,8%) sedangkan

responden yang memiliki sikap negatif memilih untuk menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 35 orang (93,8%).

Dukungan suami adalah dorongan atau motivasi guna semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuatan Keputusan. Dukungan yaitu suatu hal yang ikut serta dalam Kegiatan. Pembicaraan suami dan istri mengenai KB tidak selalu menjadi prasyarat dalam penerimaan KB, namun tidak adanya diskusi itu bisa menjadi halangan pada penggunaan KB. Komunikasi tatap muka suami istri ialah jembatan pada proses penerimaan dan khususnya dalam kelangsungan penggunaan kontrasepsi. Tidak adanya diskusi antara suami istri mungkin ialah cerminan kurangnya minat pribadi penolakkan terhadap suatu persoalan, atau sikap tabu pada pembicaraan hal-hal yang berhubungan dengan aspek seksual. Apabila pasangan suami istri memiliki sikap positif pada KB, maka mereka cenderung akan menggunakan kontrasepsi. Tidak adanya diskusi mengenai alat KB yang digunakan istri bisa menjadi penghalang penggunaan kontrasepsi (Yuliana et al., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Habibi (2022) didapatkan hasil dari 120 responden sebanyak 43 responden memiliki dukungan suami yang kurang sebanyak 43 responden (35.8%) memilih alat kontrasepsi Non MKJP 36 responden (30.0%) dan 7 responden (5.8%) memilih alat kontrasepsi MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) yang berarti ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi Non MKJP atau MKJP pada Ibu.

Berdasarkan laporan Dinkes Kota Padang (2023) dari 24 unit Puskesmas yang ada terdapat tiga Puskesmas dengan capaian KB terendah yaitu Puskesmas Bungus (20,56%), Puskesmas Lapai (19,42%), dan Puskesmas Nanggalo (14,78%). Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Nanggalo (2023) terdapat 8086 peserta KB aktif. Data menunjukkan sejak tahun

2022 cakupan peserta KB aktif mengalami penurunan dari 17,5% menjadi 16,8% pada tahun 2023, Angka ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan target capaiannya yaitu 70%.

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Nanggalo (2023), capaian penggunaan KB di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo yang mencakup 3 kelurahan, hanya mencapai 16,8% dari target yang ditetapkan sebesar 70%. Dengan capaian kelurahan Gurun Laweh dengan persentase sebesar 42,6%, kelurahan Kurau Pagang dengan persentase sebesar 19,3%, dan kelurahan dengan capaian KB terendah adalah kelurahan Surau Gadang dengan persentase capaiannya sebesar 11,6%.

Berdasarkan Laporan KB Puskesmas Nanggalo (2024) pengguna KB aktif yang memilih menggunakan metode MKJP sebanyak 9,35% dari target 28,39% yang terdiri dari IUD (3,82%), MOW (0,68%), Implan (4,86%). Sedangkan yang memilih menggunakan metode Non MKJP sebanyak 85,93% yang terdiri dari Kondom (27,31%), Suntik (32,31%), Pil (26,30%).

Berdasarkan Survey awal yang dilakukan di Puskesmas Nanggalo pada tanggal 18 Januari 2025, dari 10 responden yang di wawancarai, terdapat responden (60%) memiliki tingkat pengetahuan rendah terhadap metode kontrasepsi, sebanyak (50%) responden menyatakan sikap negatif terhadap metode kontrasepsi, sebanyak 8 responden (80%) menyatakan tidak mendapat dukungan suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi dan sebanyak 6 responden (60%) memilih metode kontrasepsi Non MKJP sedangkan 4 responden (40%) memilih metode kontrasepsi MKJP.

Berdasarkan uraian diatas dan berbagai penelitian pendukung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Tahun 2025?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemilihan metode kontrasepsi di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja puskesmas Nanggalo tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu pasangan usia subur (PUS) terhadap pemilihan metode kontrasepsi di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi Sikap terhadap pemilihan metode kontrasepsi di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi Dukungan Suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap pemilihan metode kontrasepsi di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2025.
- f. Diketahui hubungan Sikap terhadap pemilihan metode kontrasepsi di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2025.

- g. Diketahui hubungan Dukungan Suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi di Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengalaman dalam menyusun skripsi sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut serta sarana untuk menerapkan ilmu dan teori yang telah diperoleh mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur di kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2025.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut sebagai bahan perbandingan informasi selanjutnya dan hasil yang telah diperoleh dari teori-teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Alifah Padang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi karya tulis penelitian khususnya bagi program studi kesehatan masyarakat di Universitas Alifah Padang terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur.

b. Bagi tempat penelitian

Bagi tempat penelitian ini dapat memberikan masukan dan manfaat dalam meningkatkan penggunaan KB khususnya metode jangka Panjang (MKJP) dengan cara mengedukasi terkait pemilihan metode kontrasepsi kepada ibu pasangan usia subur.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas faktor faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur di kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo tahun 2025. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemilihan metode kontrasepsi, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah Tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan suami. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2025, pengumpulan data dilaksanakan pada 1-16 Mei 2025. Populasi penelitian ini adalah Ibu PUS yang menggunakan KB di kelurahan Surau Gadang di kerja Puskesmas Nanggalo yaitu 4751 orang dengan sampel 98 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan metode wawancara. Data di analisis secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

